



## Edukasi Ukhuwah vs Flexing di bulan Puasa dan menjelang Idulfitri bagi Generasi Z

M. Rozali<sup>1</sup>, Rismayanti<sup>2</sup>, Larasati Nur Kharomah<sup>3</sup>, Arya Prandana<sup>4</sup>

Program Studi Informatika<sup>1,3</sup>, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam<sup>2,4</sup>  
Universitas Tjut Nyak Dhien Medan

e-mail: [rozali@utnd.ac.id](mailto:rozali@utnd.ac.id)

### Abstrak

Ramadan dan Idulfitri yang sejatinya merupakan momentum sakral untuk mempererat *ukhuwah* dan melatih pengendalian diri, kini menghadapi pergeseran makna akibat maraknya budaya *flexing* dan gaya hidup hedonis di media sosial. Fenomena pamer kekayaan dan pencapaian ini tidak hanya merusak esensi spiritual ibadah melalui sifat *riya'* (pamer) dan *takabbur* (sombong), tetapi juga memicu dampak psikologis negatif seperti rasa rendah diri (*insecurity*) dan FOMO di kalangan generasi muda. Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Medan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) untuk menjawab tantangan moral tersebut. Melalui dialog partisipatif dan analisis kasus secara kolektif, siswa didorong untuk membangun kesadaran kritis terhadap pengaruh digital. Dengan mengintegrasikan literasi digital berbasis *akhlakul karimah* serta prinsip Islam seperti *zuhud* dan *tawadhu'*, program ini bertujuan mengembalikan orientasi hari kemenangan pada kesederhanaan dan ketulusan hati. Hasil menunjukkan bahwa internalisasi esensi puasa sebagai sarana pengendalian diri (*imsak*) dapat secara efektif mentransformasi perilaku digital menjadi lebih etis, sehingga Idulfitri tetap menjadi momen kemenangan spiritual yang bersih dari noda kesombongan materialistik.

**Kata Kunci:** *Flexing, Participatory Action Research (PAR), Literasi Digital, Akhlakul Karimah, Ramadan.*

### Abstract

Ramadan and Eid al-Fitr, originally sacred moments for strengthening *ukhuwah* (brotherhood) and fostering self-restraint, are currently facing a shift in meaning due to the rise of "flexing" culture and hedonistic lifestyles on social media. This phenomenon of displaying wealth and achievements not only undermines the spiritual essence of worship through *riya'* (showing off) and *takabbur* (arrogance) but also triggers negative psychological impacts such as insecurity and FOMO among the younger generation. This community service program, conducted at SMA Negeri 2 Medan, utilizes the Participatory Action Research (PAR) approach to address these moral challenges. Through participatory dialogue and collective case analysis, students are encouraged to develop critical consciousness regarding digital influences. By integrating digital literacy based on *akhlakul karimah* (noble character) and Islamic principles such as *zuhud* (asceticism) and *tawadhu'* (humility), this program aims to realign the orientation of the "day of victory" toward simplicity and sincerity. The results indicate that internalizing the essence of fasting as a means of self-control (*imsak*) can effectively transform digital

behavior into a more ethical practice, ensuring that Eid al-Fitr remains a moment of spiritual triumph free from the stains of materialistic pride.

**Kata Kunci:** *Flexing, Participatory Action Research (PAR), Digital Literacy, Akhlakul Karimah, Ramadan.*

## PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan merupakan momentum sakral yang dikenal sebagai *Syahrul Ukhuwah* atau bulan persaudaraan. Secara teologis, ukhuwah dalam Islam bertujuan untuk mengikis egoisme, menghilangkan persaingan tidak sehat antarindividu, dan menghidupkan spirit tolong-menolong yang berlandaskan kecintaan kepada Allah SWT. Dengan menjaga persaudaraan, umat Muslim diharapkan dapat menjauhkan diri dari sikap angkuh dan sombong yang berpotensi merusak ikatan batin serta mengurangi nilai pahala amalan di bulan suci. (Choirul Anam, 2024)

Tradisi buka puasa bersama (bukber) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia setiap Ramadan untuk mempererat silaturahmi antar keluarga, alumni, maupun rekan kerja. Tingginya antusiasme ini tecermin dari meningkatnya konsumsi masyarakat pada sektor kuliner dan transportasi demi menghadiri berbagai agenda pertemuan. Meski bermakna positif sebagai sarana dokumentasi kebersamaan di media sosial, fenomena bukber kini juga bergeser menjadi ajang pertunjukan gaya hidup dan pola konsumsi yang meningkat selama bulan suci. (Mamduh, 2026)

Kegiatan buka bersama (bukber) yang seharusnya menjadi sarana silaturahmi dan peningkatan iman kini mengalami pergeseran makna menjadi ajang pamer atau *flexing* demi konten media sosial. Fenomena ini sering kali memicu rasa tidak percaya diri (*insecurity*) bagi peserta karena adanya tekanan untuk menunjukkan kemewahan melalui *dress code* atau makanan berbuka puasa yang mahal maupun pamer pencapaian karier yang prestisius. Selain menjadi tempat ghibah yang mencederai keberkahan Ramadan, bukber di tempat mewah juga kerap membuat peserta melalaikan ibadah salat Maghrib akibat durasi acara yang mepet, sesi foto yang panjang, hingga keengganan merusak riasan wajah demi berwudhu. Alih-alih mempererat *ukhuwah* dan mendulang pahala, tradisi bukber yang salah kaprah ini justru berisiko mendatangkan dosa karena mengabaikan kewajiban kepada Tuhan. (Ghani, 2022)

Selain itu, terdapat pula pola konsumtif yang masif menjelang Idul Fitri. Perayaan hari raya yang sejatinya adalah momen kembali ke fitrah, kini sering kali diidentikkan dengan kewajiban memiliki segala sesuatu yang serba baru, mulai dari pakaian, perabotan, hingga kendaraan. (Purbatin, 2020) Pergeseran makna "terbaik" menjadi "termahal" dan "terbaru" ini menciptakan tekanan sosial yang nyata. Tidak jarang, masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi memaksakan diri melalui cara-cara yang tidak sehat, seperti berutang atau menggadaikan barang, demi memenuhi tuntutan tradisi yang bersifat materialistik tersebut. Kondisi ini

secara tidak langsung turut berkontribusi pada peningkatan angka kriminalitas dan ketimpangan sosial di tengah masyarakat. (Manurung, 2023)

Tantangan ini menjadi semakin kompleks dengan merebaknya fenomena *flexing* atau perilaku pamer di media sosial yang kini menjadi panggung utama bagi representasi identitas diri. (Fadliyah et al., 2025) Bagi generasi muda, khususnya pelajar SMA yang sedang dalam masa pencarian jati diri, media sosial sering kali bukan lagi menjadi ruang interaksi sosial yang sehat, melainkan ajang validasi atas status dan kepemilikan aset. Perilaku pamer kekayaan atau pencapaian secara berlebihan ini secara tegas dilarang dalam ajaran Islam karena termasuk dalam kategori *riya'* (pamer) dan *takabbur* (sombong) yang dapat membatalkan nilai ibadah. (Mely, 2022) Selain merusak keikhlasan niat, budaya *flexing* juga memicu dampak psikologis yang serius, seperti fenomena *FOMO* (*Fear of Missing Out*), perasaan rendah diri, kecemburuan sosial, hingga gangguan kesehatan mental akibat tekanan untuk selalu tampil sempurna di mata publik. (Hayati, 2025)

Observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 2 Medan menunjukkan adanya urgensi tinggi terhadap edukasi ini karena berbagai fenomena sosial-digital yang kompleks di kalangan siswa. Temuan di lapangan mengungkap tingginya intensitas penggunaan media sosial, di mana sebagian besar siswa sangat aktif menggunakan platform seperti Instagram dan TikTok untuk membagikan aktivitas harian, khususnya saat momen buka puasa bersama. Aktivitas digital ini memicu tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) melalui munculnya standar sosial tidak tertulis yang mengharuskan penggunaan pakaian tertentu atau kunjungan ke tempat makan prestisius demi mendapatkan pengakuan digital. Kondisi tersebut sering kali memicu rasa rendah diri (*insecurity*) bagi siswa yang tidak mampu mengikuti standar kemewahan tersebut.

Kemudian, ditemukan adanya distorsi makna Ramadan di mana siswa lebih berfokus pada aspek dokumentasi visual demi konten media sosial dibandingkan menjaga kekhusyukan ibadah atau esensi silaturahmi. Fenomena ini bahkan ditandai dengan perilaku mengabaikan waktu salat Maghrib akibat durasi sesi foto yang panjang. Tantangan ini diperparah oleh gejala *Fear of Missing Out* (FOMO) atau kecemasan sosial yang kuat, di mana siswa merasa tertinggal secara sosial jika tidak mengunggah momen-momen mewah menjelang Idulfitri. Seluruh indikasi ini menegaskan perlunya langkah preventif dan edukatif melalui literasi digital berbasis *akhlakul karimah* untuk mengembalikan orientasi hari kemenangan pada kesederhanaan dan ketulusan hati.

Dampak negatif dari gaya hidup hedonis dan individualis ini tidak boleh dibiarkan tanpa adanya upaya preventif dan edukatif. Perilaku pamer yang tidak terkendali dapat merusak tatanan hubungan interpersonal dan menciptakan jurang kesenjangan sosial yang semakin lebar. Oleh karena itu, diperlukan sebuah langkah konkret untuk memberikan pemahaman kepada para remaja mengenai pentingnya literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

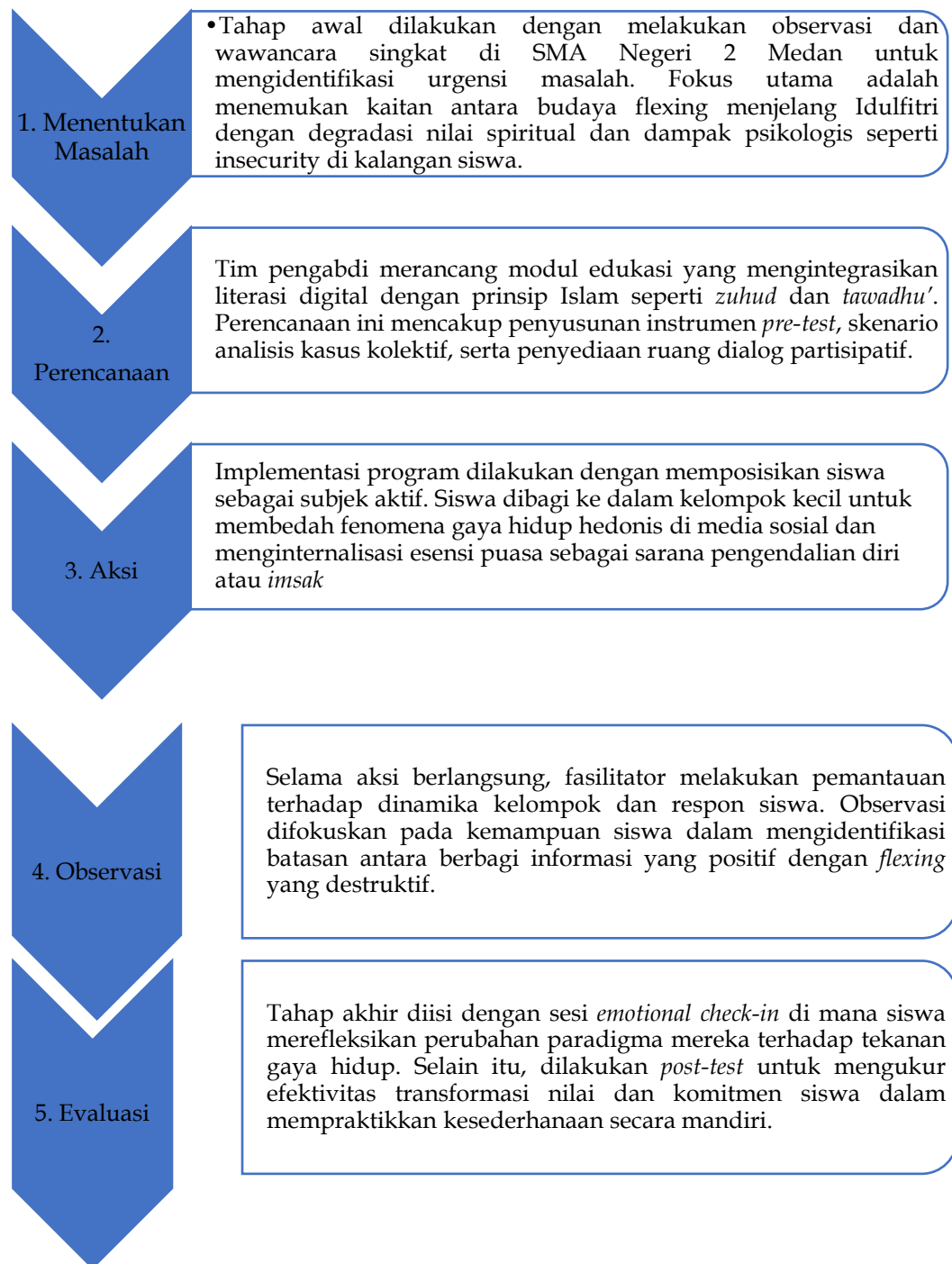
Tekanan sosial untuk tampil serba baru dan mewah menjelang hari kemenangan pun memicu pola konsumsi yang tidak sehat, sehingga diperlukan edukasi literasi digital berbasis akhlakul karimah untuk mengembalikan orientasi Idulfitri pada kesederhanaan dan ketulusan persaudaraan yang hakiki. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, peserta diharapkan mampu memahami batasan antara berbagi inspirasi yang positif dengan *flexing* yang destruktif. Dengan mengembalikan orientasi Idul Fitri pada kesederhanaan dan ketulusan silaturahmi, diharapkan generasi muda dapat menjadi pribadi yang lebih bersyukur, bijak dalam mengelola keinginan, dan mampu menjaga kesakralan hari kemenangan dari noda kesombongan.

## METODE

Metode pendekatan yang diterapkan dalam program pengabdian masyarakat ini menggunakan strategi berbasis *Participatory Action Research*. PAR dirancang sebagai proses pembelajaran kolektif untuk menyelesaikan persoalan praktis sekaligus memproduksi pengetahuan dan mendorong perubahan sosial keagamaan. Melalui metode ini, masyarakat diajak membangun kesadaran kritis bersama guna mendobrak hambatan transformasi sosial, baik yang bersumber dari ideologi globalisasi neoliberal maupun paradigma keagamaan yang bersifat normatif. (Afandi, 2022) Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan tidak menggurui, mengingat audiens utama adalah remaja SMA yang sedang berada dalam fase kritis pencarian jati diri. Peserta tidak hanya diposisikan sebagai objek pendengar, melainkan sebagai subjek aktif yang diajak untuk berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil. Di dalam kelompok tersebut, mereka akan melakukan analisis kasus bersama mengenai fenomena *flexing* dan gaya hidup hedonis yang marak di lingkungan sebaya mereka. Proses ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif serta melatih kemampuan berpikir kritis dalam menyaring pengaruh negatif dari media sosial sebelum Idulfitri tiba.

Selain kerja sama kelompok, kegiatan ini mengedepankan sesi tanya jawab interaktif sebagai sarana komunikasi dua arah antara pemateri dan audiens. Sesi ini berfungsi sebagai ruang konsultasi dan refleksi, di mana para siswa dapat dengan bebas mengutarakan dilema sosial maupun tekanan psikologis (seperti *FOMO*) yang mereka alami terkait tren gaya hidup saat ini. Pemateri akan bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dialog tersebut menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang batasan antara apresiasi diri yang positif dan perilaku *riya'* yang destruktif. Dengan mengutamakan interaksi aktif ini, diharapkan terjadi transformasi nilai yang lebih efektif, sehingga para peserta dapat menginternalisasi konsep kesederhanaan dan ketulusan ukhuwah secara mandiri, bukan sekadar berdasarkan kepatuhan pada materi formal.

Berikut ini Adalah table perencanaan sampai dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat :



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat humanis dan inklusif, mengingat audiens utamanya adalah siswa SMA N 2 Medan yang merupakan Generasi Z dan sedang berada dalam fase krusial pencarian jati diri. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 25 Februari 2026 di SMA Negeri 2 Medan dengan sasarannya Adalah siswa dan siswi kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Medan. Implementasi program ini menerapkan teknik dialog partisipatif untuk memastikan proses transformasi nilai berlangsung secara alami dan tidak menggurui. Pada tahap awal, peserta tidak lagi diposisikan

sebagai objek pendengar yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang diajak berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan pembedahan kasus. Di dalam kelompok tersebut, mereka ditantang untuk menganalisis fenomena *flexing*, budaya pamer pencapaian, hingga gaya hidup hedonis yang kerap mewarnai linimasa media sosial menjelang Idulfitri. Proses analisis kolektif ini dirancang khusus untuk membangun kesadaran kritis para siswa dalam menyaring pengaruh negatif digital, sehingga mereka mampu mengenali distorsi nilai yang terjadi ketika esensi *ukhuwah* mulai tergeser oleh obsesi terhadap validasi publik.

Kemudian, metode pelaksanaan ini diperkuat dengan sesi dialog partisipatif yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dua arah antara pemateri dan audiens. Sesi ini menjadi ruang aman bagi para siswa untuk merefleksikan dilema sosial serta tekanan psikologis yang mereka rasakan, termasuk fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) dan rasa rendah diri yang dipicu oleh standar kemewahan di internet. Pemateri dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi menuju pemahaman tentang batasan tegas antara berbagi inspirasi yang positif dengan perilaku *riya'* yang dapat merusak pahala ibadah. Dengan mengutamakan interaksi yang dinamis, kegiatan ini tidak hanya sekadar menyampaikan materi formal, tetapi juga mengupayakan internalisasi nilai-nilai kesederhanaan dan ketulusan hati. Harapannya, melalui pendekatan yang menyentuh sisi psikologis dan spiritual ini, Generasi Z dapat mengembalikan orientasi Idulfitri pada kesucian silaturahmi dan menjaga kesakralan hari kemenangan dari noda kesombongan materialistik.



Gambar 2. Tim PKM menyampaikan materi

Idulfitri sejatinya bukan sekadar perayaan seremonial tahunan, melainkan sebuah "rumah" tempat pulang bagi orang-orang yang telah dengan penuh kesadaran menunaikan ibadah *shaum*. Sebagaimana ditegaskan oleh Prof. Sutejo, hakikat *shaum* adalah *imsik* atau kemampuan untuk menahan diri. Kemahiran dalam mengelola berbagai kecenderungan fisik-biologis serta dorongan batiniah

inilah yang menjadi inti dari syariat Ramadan. Melalui proses pengendalian diri yang ketat selama satu bulan penuh, seorang Muslim diharapkan mampu mencapai derajat takwa (QS. 2: 183), yang ditandai dengan kemenangan atas hawa nafsu. Oleh karena itu, Idulfitri yang fitri adalah rumah bagi mereka yang telah berhasil memerdekakan diri dari belenggu gaya hidup konsumtif (*isrâf*), perilaku hedonis (*tabdzîr*), niat yang tendensius (*riya'*), serta budaya *flexing* atau bermegah-megahan yang kerap melalaikan manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya (QS. 102: 1-2). (Aziz, 2025)

Dalam perjalanan hidup, seorang mukmin pasti akan menghadapi dinamika suka dan duka yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Al-Qur'an mengajarkan kita untuk menghadapi pasang surut tersebut dengan ketenangan jiwa: tidak berputus asa saat tertimpa kesulitan, namun juga tidak melampaui batas dalam kegembiraan saat menerima kemudahan. Dua pilar utama yang harus dijaga adalah kesabaran di tengah ujian dan rasa syukur yang tulus di tengah limpahan nikmat. Kesadaran ini menuntun kita pada pemahaman bahwa harta dan pencapaian yang kita miliki bukanlah milik kita sepenuhnya, melainkan amanah. Manusia yang hebat bukanlah mereka yang memamerkan atribut dunianya, melainkan mereka yang menyadari kelemahan dan kedhaifannya di hadapan Sang Pencipta, sehingga tidak ada lagi ruang bagi kesombongan di dalam hatinya. (Hayati, 2025)

Di era digital saat ini, tantangan moral tersebut termanifestasi dalam budaya pamer di ruang siber. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amānah*), dan ukhuwah Islamiyah ke dalam praktik literasi digital menjadi sangat krusial. Generasi muda perlu didorong untuk menggunakan teknologi secara etis dan beradab, bukan sebagai panggung untuk memuaskan ego, melainkan sebagai sarana dakwah, pembelajaran, dan pembangunan karakter. Al-Qur'an menawarkan solusi konkret melalui prinsip Zuhud, yakni pergeseran fokus dari kecintaan duniawi yang fana menuju keindahan akhirat yang kekal. Sebagaimana pesan dalam QS. Asy-Syura: 20, siapa pun yang membangun "kebun akhirat" akan ditambahkan pahalanya, sementara mereka yang hanya mengejar dunia semata akan berakhir pada kehampaan spiritual setelah kematian menjemput. (Pane et al., 2024)

Selaras dengan zuhud, prinsip Tawadhu' atau kerendahan hati menjadi kunci untuk mengatasi polusi mental akibat budaya *flexing*. Perkembangan teknologi yang pesat sering kali mengaburkan niat ibadah dengan riya', di mana aktivitas pribadi hingga ibadah diunggah demi meraih pengakuan manusia. Padahal, Allah SWT secara tegas melarang hamba-Nya untuk berjalan di muka bumi dengan angkuh atau memalingkan wajah karena sombong (QS. Luqman: 18). Sebaliknya, Islam mengajarkan adab berkomunikasi yang penuh penghormatan dan kasih sayang. Menghargai lawan bicara, menjaga kontak mata yang ramah, dan tidak meremehkan sesama karena perbedaan jabatan atau kekayaan adalah cerminan dari akhlak mulia yang akan membawa kita lebih dekat kepada Tuhan serta mempererat tali silaturahmi yang sejati. (Hayati, 2025)

Sebagai penutup, ibadah puasa merupakan madrasah untuk mendidik kecerdasan manusia secara multidimensi. Pertama, puasa mendidik kecerdasan sosial dengan menumbuhkan simpati dan empati kepada sesama yang berkekurangan. (Hayati, 2025) Kedua, puasa membangun kecerdasan emosional dengan melatih keikhlasan serta kesabaran dalam menghadapi rasa lapar dan dahaga. Ketiga, puasa mengasah kompetensi spiritual yang berujung pada derajat takwa. Orang-orang yang bertaqwa inilah yang dijanjikan oleh Allah SWT akan diberikan jalan keluar dari setiap kesulitan, dicukupkan segala keperluannya, dan diberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka (QS. At-Talaq: 2-5). (Wiyono et al., 2024). Dengan menginternalisasi seluruh nilai ini, Idulfitri akan benar-benar menjadi momen kemenangan yang membawa kedamaian, baik bagi diri sendiri maupun bagi tatanan masyarakat secara luas.

Evaluasi dalam program pengabdian masyarakat ini dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek kognitif (pemahaman), afektif (sikap), dan psikomotorik (penerapan literasi digital). Proses evaluasi dirancang agar tetap selaras dengan prinsip dialogis yang tidak menghakimi melalui beberapa instrumen berikut:

#### **1. Refleksi Diri Melalui *Emotional Check-in***

Di akhir sesi, peserta diminta melakukan refleksi tertulis singkat mengenai perasaan mereka sebelum dan sesudah mengikuti edukasi. Fokus utama evaluasi ini adalah mengukur sejauh mana tingkat kecemasan sosial (*social anxiety*) atau perasaan rendah diri (*insecurity*) mereka berkurang setelah memahami konsep kesederhanaan dalam Islam. Refleksi ini bertujuan melihat perubahan paradigma peserta terhadap tekanan gaya hidup di media sosial.

#### **2. Penilaian Produk Kelompok (Analisis Kasus)**

Keberhasilan strategi *cooperative learning* dievaluasi melalui hasil diskusi kelompok. Fasilitator menilai kemampuan peserta dalam mengidentifikasi batasan antara "berbagi informasi" dan "*flexing* yang destruktif". Indikator keberhasilannya adalah kemampuan kelompok dalam merumuskan solusi konkret atau "Etika Silaturahmi Digital" yang mampu menjaga marwah diri dan menghargai kondisi ekonomi orang lain.

#### **3. *Pre-Test* dan *Post-Test* Literasi Digital**

Untuk mengukur pemahaman materi secara formal, diberikan kuesioner singkat sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi ini mencakup pemahaman istilah-istilah teologis seperti perbedaan antara *syukur*, *riya'*, dan *takabbur*, serta pemahaman teknis mengenai batasan penggunaan media sosial yang sehat. Peningkatan skor antara *pre-test* dan *post-test* menjadi indikator efektivitas penyampaian materi edukasi.

#### **4. Komitmen "Ukhuwah Digital" (Rencana Aksi)**

Sebagai bentuk evaluasi jangka pendek, peserta diajak membuat komitmen atau janji pribadi (misalnya dalam bentuk *post-it* atau deklarasi digital) tentang apa yang akan mereka kurangi dan mereka tingkatkan dalam bermedia

sosial menjelang Idulfitri. Evaluasi ini memantau kesiapan peserta untuk mempraktikkan nilai kesederhanaan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari

Hasil evaluasi jangka pendek melalui instrumen *Emotional Check-in* menunjukkan transformasi psikologis yang signifikan, di mana 80% siswa melaporkan penurunan tingkat kecemasan sosial (*social anxiety*) terkait tren gaya hidup di media sosial setelah memahami konsep kesederhanaan Islam. Selain itu, efektivitas kegiatan ini tercermin dalam deklarasi 'Komitmen Ukhuwah Digital', dengan hasil menunjukkan bahwa 82% peserta berkomitmen secara tertulis untuk mengurangi unggahan yang bersifat *flexing* dan berjanji akan lebih mengedepankan konten yang mempererat tali silaturahmi. Data ini diperkuat dengan hasil *post-test* yang mencatat peningkatan pemahaman literasi digital berbasis *akhlakul karimah* sebesar 40% dibandingkan nilai *pre-test*, yang membuktikan bahwa program ini secara nyata mampu mengubah paradigma dan perilaku digital siswa menjadi lebih etis dan religius

## SIMPULAN

Fenomena pamer kemewahan dan pencapaian tidak hanya mencederai keberkahan ibadah melalui sifat *riya'* dan *takabbur*, tetapi juga memicu dampak psikologis negatif seperti rendah diri (*insecurity*) dan *FOMO* di kalangan generasi muda. Guna mengatasi degradasi nilai tersebut, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk membangun kesadaran kritis siswa melalui dialog partisipatif dan analisis kasus secara kolektif. Dengan mengintegrasikan literasi digital berbasis *akhlakul karimah* serta prinsip-prinsip Islam seperti *zuhud* dan *tawadhu'*, generasi muda diarahkan untuk mengembalikan orientasi hari kemenangan pada kesederhanaan dan ketulusan hati. Melalui internalisasi esensi puasa sebagai sarana pengendalian diri (*imsak*), diharapkan tercipta transformasi perilaku digital yang lebih etis, sehingga Idulfitri benar-benar menjadi momen kemenangan spiritual yang bersih dari noda kesombongan materialistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Kementerian Agama RI. <http://diktis.kemenag.go.id>
- Ghani, A. N. (2022). "Buka Bersama Kini" Fenomena Flexing Berkedok Silaturahmi. <https://Unair.Ac.Id/Buka-Bersama-Kini-Fenomena-Flexing-Berkedok-Silaturahmi/>.
- Aziz, A. (2025). *Berlebaran, Kemenangan di hari 'Idul Fitri dan Apa yang harus dilakukan Pasca Kemenangan?*
- Choirul Anam, A. (2024). *Tradisi Ramadhan*. Akademia Pustaka.
- Fadliyah, V. A. N., Iqbal Hussain Alamyar, & Deyisnil Fariadi. (2025). Flexing as a Strategy to Garner Popularity on Instagram. *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 3(2), 107-129. <https://doi.org/10.30762/kjournid.v3i2.3314>
- Hayati, M. (2025). *Budaya Flexing Di Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap*

Mentalitas Masyarakat Muslim: Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Sosial. *Pendas*.

Manurung, W. (2023). *Fenomena Flexing di Media Sosial*. Universitas Islam Negeri Sultan Sayrif Kasim Riau.

Mely. (2022). *Hasil Survei Mengungkapkan Media Sosial Paling Digemari di Indonesia*. Gatra. <https://www.gatra.com/news-548811-nasional-hasil-survei-mengungkapkan-media-sosial-paling-digemari-di-indonesia-.html>

Mamduh, N. (2026). *Bukber Ramadan dan Fenomena Flexing, Mau Sampai Kapan?* <https://Yoursay.Suara.Com/Kolom/2026/03/05/130939/Bukber-Ramadan-Dan-Fenomena-Flexing-Mau-Sampai-Kapan>.

Pane, A. L., Nurlaila Rachman, & Triana Triana. (2024). Keadilan Distributif Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Implikasi Filosofis dan Praktis. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 134-143. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.547>

Purbatin. (2020). *Perilaku Hedonis dalam Perayaan Idul Fitri Perspektif Hukum Ekonomi Syariah*. Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Wiyono, T., Khalidy, S., & Albab, U. (2024). Memaknai Puasa Ramadhan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Bantarsoka Purwokerto. *ABDIRA*, 4.